

STRATEGI DANTON DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBINAAN FISIK, MENTAL, DAN PERILAKU CALON PRAJURIT DI RINDAM JAYAKARTA

Gempar Aly Ammar

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
gempar.alyammar007@gmail.com

Sandra Elsafitri

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
SandraEF@manajemenhan.akmil.ac.id

Fatkul Imam

Akademi Militer
vatchoell77@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the strategy employed by the Platoon Commander (Danton) in enhancing the quality of training for prospective soldiers at Rindam Jayakarta, focusing on physical, mental, and behavioural dimensions. The research methodology utilised is a descriptive qualitative approach, involving observation, in-depth interviews, and documentation. The study subjects comprised 30 prospective enlisted soldiers (Tamtama) from Platoon 1, Company A, with a one-month implementation period. The findings indicate that Danton's strategy significantly improved training quality across all three aspects. Physical training was implemented through a progressive system that employed the principle of progressive overload and emphasised direct role modelling. Mental training utilised a stress exposure approach to foster psychological resilience while instilling moral and spiritual values. Additionally, behavioural development focused on collective discipline through a consistent system of rewards and punishments. Supporting factors that contributed to the enhancement of soldier quality included inspirational leadership, collective discipline, effective coordination, and moral support. Conversely, inhibiting factors comprised variations in trainees' abilities, limited facilities, tight schedules, and differences in adaptability. This study concludes that Danton's role as a tactical leader is crucial in shaping resilient, disciplined, and well-defined prospective soldiers through planned, integrated, and adaptive training strategies.

Keywords: Danton's strategy, physical training, mental coaching, behaviour coaching, prospective soldiers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Danton dalam meningkatkan kualitas pembinaan calon prajurit yang meliputi aspek fisik, mental, dan perilaku di Rindam Jayakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 30 calon prajurit Tamtama pleton 1 kompi A dengan periode implementasi selama 1 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Danton berhasil meningkatkan kualitas pembinaan secara signifikan pada ketiga aspek, dimana pembinaan fisik dilakukan melalui sistem latihan progresif dengan prinsip *progressive overload* dan keteladanan langsung, pembinaan mental menerapkan pendekatan *stress exposure* untuk membentuk ketahanan psikologis serta menanamkan nilai moral dan spiritual, sedangkan pembinaan perilaku menegakkan disiplin kolektif dengan sistem *reward-punishment* yang konsisten. Faktor pendukung yang turut membentuk kualitas prajurit meliputi kepemimpinan inspiratif, kedisiplinan kolektif, koordinasi efektif, dan dukungan moral, sementara faktor penghambatnya meliputi variasi kemampuan siswa, keterbatasan sarana, kepadatan jadwal, dan perbedaan adaptasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Danton sebagai pemimpin taktis sangat strategis dalam mencetak calon prajurit yang tangguh, disiplin, dan berkarakter melalui strategi pembinaan yang terencana, terintegrasi, dan adaptif.

Kata Kunci: Strategi Danton, pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaan perilaku, calon prajurit.

LATAR BELAKANG

Pembentukan prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam menjaga kedaulatan dan pertahanan negara. Proses pembinaan calon prajurit tamtama memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek fisik, mental,



dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keprajuritan TNI. Rindam Jayakarta merupakan salah satu institusi pendidikan dasar militer yang berperan penting untuk mencetak calon prajurit yang profesional, berintegritas, dan memiliki kesiapan operasional yang tinggi. Keberhasilan misi Rindam Jayakarta dalam mencetak prajurit berkualitas sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan di tingkat pelaksana lapangan. Dalam konteks ini, Komandan Pleton (Danton) merupakan elemen kunci dalam struktur pembinaan calon prajurit di tingkat taktis. Sebagai pemimpin langsung yang berinteraksi intensif dengan calon prajurit, Danton memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter calon prajurit dalam pletonnya. Efektivitas pembinaan bergantung dengan strategi kepemimpinan serta metodologi yang diterapkan oleh Danton selama proses pendidikan berlangsung.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan selaku Danton di Rindam Jayakarta, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar dalam proses pembinaan calon prajurit tamtama. Pertama, pembinaan fisik menghadapi kendala struktural akibat kapasitas besar yang menampung 1.751 calon prajurit tamtama dan 600 calon prajurit bintara, mengakibatkan keterbatasan area untuk aktivitas lari pagi dan sore sehingga memerlukan pembagian jadwal per kompi yang berdampak pada intensitas latihan tidak optimal dan kebugaran fisik yang bervariasi. Kedua, pembinaan mental belum terintegrasi sistematis dalam program harian, terindikasi dari lemahnya adaptasi terhadap tekanan dan disiplin militer karena pembinaan yang masih parsial. Ketiga, pembentukan perilaku dan karakter militer menghadapi tantangan transformasi mindset sipil menuju militer, dimana calon prajurit masih menunjukkan sikap santai, kurang hormat kepada atasan, loyalitas rendah, serta penampilan seragam dan perlengkapan yang tidak rapi, dengan standar perilaku prajurit yang diharapkan adalah sikap tegas dan disiplin, penghormatan mutlak kepada hierarki komando, loyalitas tinggi terhadap korps dan negara, serta penampilan prima yang mencerminkan kebanggaan sebagai prajurit TNI. Keempat, keterbatasan waktu pendidikan hanya dua bulan ditambah satu bulan kejuruan menuntut strategi pembinaan yang efektif dan terukur untuk mencapai transformasi karakter yang diharapkan dalam periode singkat tersebut.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembinaan yang inovatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan calon prajurit generasi saat ini. Pembinaan yang efektif harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kesatuan program yang saling memperkuat serta mendukung satu sama lain. Sebagai Danton yang bertanggung jawab langsung terhadap 30 anggota pleton, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pembinaan yang lebih efektif dan terukur. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit secara signifikan dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan mengambil data awal dan data akhir, serta mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan strategi untuk mengidentifikasi efektivitas, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasi strategi pembinaan.

Pendidikan Militer.

Pendidikan militer merupakan sistem pendidikan khusus yang dirancang untuk membentuk individu menjadi prajurit profesional. Berbeda dengan pendidikan umum yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademis, pendidikan militer lebih menekankan pada pembentukan karakter, disiplin, serta kesiapan menghadapi situasi berisiko tinggi. Noor (2020) menjelaskan bahwa pendidikan militer adalah proses internalisasi nilai-nilai keprajuritan melalui pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang



berorientasi pada kesiapan tugas pertahanan dan keamanan negara. Dengan demikian, pendidikan militer dapat dipahami sebagai pendidikan karakter yang dikemas secara lebih tegas, terstruktur, dan hierarkis (Irfan et al., 2021). Tujuan utama pendidikan militer adalah menghasilkan prajurit yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap dinamika tugas. Seorang prajurit tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis kemiliteran, tetapi juga memiliki ketahanan fisik dan mental dalam menghadapi tekanan. Wardoyo et al. (2020) menegaskan bahwa pendidikan militer merupakan upaya membentuk sumber daya manusia yang siap berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan militer tidak hanya membangun kompetensi teknis, tetapi juga menanamkan loyalitas, keberanian, dan tanggung jawab.

Karakter disiplin dan hierarki menjadi ciri khas pendidikan militer. Aturan yang ketat, ketegasan, ketaatan terhadap komando, serta kepatuhan pada prosedur bertujuan membentuk kebiasaan yang mendukung keprajuritan. Novriyansah et al. (2020) menyatakan bahwa struktur hierarkis dalam pendidikan militer dirancang untuk membiasakan peserta didik dengan sistem komando yang berlaku di lingkungan militer. Selain itu, pendidikan militer memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan regenerasi prajurit melalui transfer doktrin, nilai, dan tradisi militer kepada generasi baru. Keberhasilannya tercermin dari kemampuan menghasilkan lulusan dengan pola pikir, sikap, dan tindakan yang seragam sehingga mampu menjalankan tugas kolektif secara efektif (Aris Sarjito, 2020). Pendidikan militer juga membentuk identitas profesional prajurit yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, sejalan dengan pandangan Huntington (1995) tentang militer sebagai institusi profesional yang dibentuk melalui sistem pendidikan yang ketat dan sistematis (Muhtar et al., 2021).

Pembinaan Fisik, Mental, serta Perilaku dan Disiplin Prajurit dalam Pendidikan Militer.

Pembinaan calon prajurit dalam pendidikan militer merupakan proses sistematis dan terintegrasi yang mencakup dimensi fisik, mental, serta perilaku dan disiplin sebagai satu kesatuan yang saling berkorelasi. Pembinaan fisik berfungsi sebagai fondasi utama karena kesiapan jasmani menentukan efektivitas pelaksanaan tugas militer. Benovri et al. (2020) menjelaskan bahwa pembinaan fisik merupakan proses terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kekuatan, daya tahan, kelincahan, dan kecepatan sebagai komponen esensial kesiapan tempur. Implementasinya meliputi latihan lari, latihan beban, renang militer, dan halang rintang yang dilaksanakan berdasarkan prinsip progressive overload guna memastikan peningkatan beban secara bertahap dan meminimalkan risiko cedera (Nayar & Santosa, 2020). Selain meningkatkan kapasitas fisiologis, latihan fisik turut berkontribusi terhadap pembentukan ketahanan mental, mengingat daya tahan jasmani memiliki korelasi langsung dengan stabilitas psikologis prajurit (Widodo, 2018). Optimalisasi pembinaan fisik juga ditunjang oleh kreativitas instruktur dalam pemanfaatan sarana prasarana (Salsabil, 2021) serta evaluasi berkala melalui tes kebugaran jasmani (Putra, 2020).

Pembinaan mental memiliki peran strategis dalam membentuk ketangguhan psikologis, loyalitas, dan integritas prajurit (Januar & Mulyadi, 2021). Dalam konteks lingkungan militer yang sarat tekanan, prajurit dituntut untuk mampu mempertahankan rasionalitas dan pengendalian diri. Blais et al. (2020) menegaskan bahwa pembinaan mental berfungsi sebagai benteng psikologis dalam menghadapi situasi berisiko tinggi. Pendekatan ini selaras dengan konsep *stress inoculation training* yang menekankan pentingnya paparan stres secara terkendali untuk meningkatkan kapasitas adaptasi individu (Donkor et al., 2020).



Selain itu, pembinaan mental mencakup internalisasi nilai ideologi, nasionalisme, dan etika keprajuritan (U.N., 2020), serta penguatan aspek spiritual sebagai penopang ketenangan batin dan kejernihan pengambilan keputusan (Sefidan et al., 2020).

Pembinaan perilaku dan disiplin merupakan elemen normatif yang membentuk identitas keprajuritan. Daulae (2020) menyatakan bahwa pembinaan perilaku adalah proses internalisasi nilai dan norma hingga terbentuk pola sikap yang konsisten. Disiplin sebagai pilar organisasi militer menjamin efektivitas sistem komando dan koordinasi (Widodo, 2019). Penerapan regulasi yang konsisten disertai mekanisme *reward and punishment* terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan positif (Kusuma et al., 2020). Lebih lanjut, penguatan etika sosial diperlukan untuk menjaga relasi harmonis dengan masyarakat (Hidayat, 2020) serta memperkuat kohesi satuan melalui disiplin kolektif (Basuki & Arianti, 2021). Secara keseluruhan, integrasi pembinaan fisik, mental, serta perilaku dan disiplin merupakan prasyarat fundamental dalam membentuk prajurit yang profesional, tangguh, dan berintegritas.

Peran Danton dalam Pembinaan Calon Prajurit.

Komandan Peleton (Danton) merupakan unsur pimpinan strategis dalam struktur pendidikan militer karena berada pada lini terdepan yang berinteraksi langsung dengan calon prajurit dalam aktivitas sehari-hari. Kedudukan ini menjadikan Danton sebagai aktor kunci dalam menentukan efektivitas proses pembinaan. Perannya tidak terbatas pada fungsi teknis kepemimpinan, tetapi juga mencakup dimensi manajerial, edukatif, pembimbingan, serta keteladanan yang dijalankan secara simultan. Dalam perspektif kepemimpinan, Danton berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan komando tingkat atas dan implementasi di lapangan. Arahan, standar, dan regulasi lembaga pendidikan memerlukan kemampuan Danton untuk mentransformasikannya menjadi kegiatan operasional yang aplikatif dan mudah dipahami oleh calon prajurit. Yudistyo et al. (2020) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan militer sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan Danton, mengingat peserta didik cenderung mereplikasi sikap dan perilaku pemimpinnya.

Selain itu, Danton memiliki tanggung jawab langsung dalam memastikan pelaksanaan pembinaan fisik, mental, serta perilaku sesuai standar yang telah ditetapkan. Peran ini tidak hanya bersifat supervisi, tetapi juga pembimbingan aktif. Ketika calon prajurit menghadapi hambatan dalam latihan, Danton dituntut memberikan solusi, motivasi, dan strategi alternatif agar tujuan pembinaan tetap tercapai. Oniani et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan militer sangat ditentukan oleh konsistensi keterlibatan pemimpin lapangan dalam mendampingi proses pendidikan.

Prinsip *lead by example* menjadi elemen esensial dalam peran Danton. Keteladanan dalam disiplin, ketegasan, dan loyalitas berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter calon prajurit (Kusuma et al., 2020). Di sisi lain, dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana, Danton dituntut adaptif dan inovatif agar kualitas pembinaan tetap terjaga. Basuki & Arianti (2021) menekankan bahwa efektivitas pemimpin militer terletak pada kemampuannya beradaptasi tanpa menurunkan standar pembinaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi Danton dalam meningkatkan pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit di Rindam Jayakarta. Data dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman (1994), melalui tahapan reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin dengan penerapan triangulasi sumber dan metode,



sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi sumber dan metode dalam hal ini mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kredibel. Selain memperkuat analisis, ketiga teknik tersebut diharapkan mampu menjawab fokus penelitian terhadap strategi Danton dalam meningkatkan kualitas pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit di Rindam Jayakarta.

Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku Komandan Peleton (Danton) yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pembinaan calon prajurit, serta 30 calon prajurit Tamtama yang tergabung dalam pleton di bawah komando peneliti, yang menjadi sasaran langsung implementasi strategi pembinaan. Objek penelitian ini adalah strategi pembinaan fisik, mental, dan perilaku yang diterapkan Danton dalam proses pendidikan di Rindam Jayakarta. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih adalah calon prajurit di Pleton 1 Kompi A, karena peneliti berperan langsung sebagai Danton yang bertanggung jawab terhadap pembinaan mereka. Untuk menjaga privasi, detail mengenai narasumber atau partisipan akan dirahasiakan dan akan disebut dengan nama samaran atau singkatan.

HASIL

Resimen Induk Daerah Militer (Rindam) Jayakarta merupakan salah satu satuan pelaksana di bawah Komando Daerah Militer (Kodam) Jaya/Jayakarta yang berlokasi di Jalan Condet Raya Nomor 55, Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Satuan ini memiliki peran utama dalam melaksanakan pendidikan militer bagi prajurit TNI Angkatan Darat di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Rindam Jayakarta berfungsi sebagai lembaga pembentuk dan pengembang sumber daya manusia TNI AD yang profesional, tangguh, dan berkarakter. Selain melaksanakan pendidikan dasar militer bagi calon prajurit, Rindam juga menyelenggarakan pendidikan lanjutan serta pembinaan teknis bagi anggota aktif guna meningkatkan kemampuan dan kesiapan operasional satuan. Proses pendidikan di Rindam menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu pembinaan fisik, pembinaan mental, dan pembinaan perilaku, yang merupakan fondasi pembentukan karakter prajurit sejati.

Sesuai dengan struktur organisasi TNI AD, Rindam Jayakarta dipimpin oleh seorang Komandan Rindam (Danrindam) berpangkat Kolonel Infanteri yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan di lingkungan satuan. Di bawahnya terdapat beberapa kompi siswa yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa pleton. Tiap pleton dipimpin oleh seorang Komandan Peleton (Danton) yang berperan penting dalam pelaksanaan pembinaan langsung terhadap calon prajurit. Danton dibantu oleh Bintara Pelatih serta para instruktur yang bertugas mengarahkan, melatih, dan menilai perkembangan fisik maupun mental para siswa. Kegiatan tersebut didukung dengan terlaksananya kegiatan pendidikan yang terencana dan terukur melalui jadwal latihan harian, mingguan, dan bulanan. Dalam mengukur kemampuan calon prajurit Tamtama TNI AD, berikut data nilai aspek Fisik (jasmani), Mental, dan Perilaku yang telah didapat peneliti selama periode penelitian.

No	Nama	Pangkat	Nilai Bulan Ke - 1	Nilai Bulan Ke - 2
1	RN	Siswa	71	74
2	PAW	Siswa	70	71



3	BAK	Siswa	73	74
4	DZK	Siswa	74	76
5	MRS	Siswa	70	72
6	MBA	Siswa	70	71
7	MGS	Siswa	69	70
8	TW	Siswa	73	74
9	GAB	Siswa	70	71
10	DJZ	Siswa	70	71
11	Gun	Siswa	73	74
12	RAR	Siswa	69	70
13	Arsyah	Siswa	70	71
14	GS	Siswa	71	72
15	RAF	Siswa	70	71
16	AR	Siswa	69	70
17	MI	Siswa	75	76
18	IPP	Siswa	66	69
19	NF	Siswa	71	72
20	ATP	Siswa	77	78
21	AAS	Siswa	71	72
22	MAR	Siswa	70	71
23	ML	Siswa	72	73
24	Alto	Siswa	72	75
25	RAH	Siswa	70	72
26	WAP	Siswa	69	70
27	RI	Siswa	70	72
28	MNIN	Siswa	79	82
29	MRA	Siswa	72	75
30	AS	Siswa	73	75

Table 1. Data Nilai Berdasarkan Aspek Fisik

No	Nama	Pangkat	Nilai Bulan Ke - 1	Nilai Bulan Ke - 2
1	RN	Siswa	79	80
2	PAW	Siswa	80	82
3	BAK	Siswa	71	72
4	DZK	Siswa	78	80
5	MRS	Siswa	79	80
6	MBA	Siswa	78	79
7	MGS	Siswa	78	81
8	TW	Siswa	78	80
9	GAB	Siswa	78	79
10	DJZ	Siswa	80	83
11	Gun	Siswa	79	80
12	RAR	Siswa	79	82
13	Arsyah	Siswa	79	80
14	GS	Siswa	76	77
15	RAF	Siswa	77	78
16	AR	Siswa	79	80
17	MI	Siswa	78	79
18	IPP	Siswa	78	79
19	NF	Siswa	78	79



20	ATP	Siswa	68	71
21	AAS	Siswa	78	79
22	MAR	Siswa	76	77
23	ML	Siswa	78	79
24	Alto	Siswa	79	80
25	RAH	Siswa	78	79
26	WAP	Siswa	79	80
27	RI	Siswa	79	81
28	MNIN	Siswa	83	84
29	MRA	Siswa	80	82
30	AS	Siswa	79	80

Table 2. Data Nilai Berdasarkan Aspek Mental

No	Nama	Pangkat	Nilai Bulan Ke - 1	Nilai Bulan Ke - 2
1	RN	Siswa	83	84
2	PAW	Siswa	84	86
3	BAK	Siswa	82	85
4	DZK	Siswa	84	87
5	MRS	Siswa	65	67
6	MBA	Siswa	83	84
7	MGS	Siswa	83	84
8	TW	Siswa	83	84
9	GAB	Siswa	83	84
10	DJZ	Siswa	88	89
11	Gun	Siswa	83	84
12	RAR	Siswa	83	84
13	Arsyah	Siswa	84	85
14	GS	Siswa	84	85
15	RAF	Siswa	83	84
16	AR	Siswa	83	84
17	MI	Siswa	87	88
18	IPP	Siswa	83	84
19	NF	Siswa	83	84
20	ATP	Siswa	71	72
21	AAS	Siswa	83	84
22	MAR	Siswa	84	85
23	ML	Siswa	84	85
24	Alto	Siswa	88	89
25	RAH	Siswa	83	84
26	WAP	Siswa	83	84
27	RI	Siswa	84	85
28	MNIN	Siswa	72	75
29	MRA	Siswa	83	84
30	AS	Siswa	83	84

Table 3. Data Nilai Berdasarkan Aspek Perilaku

Aspek Pembinaan	Rata-rata Bulan Ke - 1	Rata-rata Bulan Ke - 2	Peningkatan
Fisik	71.27	72.93	1.66 Poin
Mental	78.13	79.50	1.37 Poin
Perilaku	82.43	83.63	1.20 Poin

Table 4. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Pembinaan



Data di atas menunjukkan data awal dan data akhir tiap-tiap aspek yang diteliti selama masa periode penelitian. Data tersebut menunjukkan perubahan selama masa periode pembinaan yang dilakukan oleh peneliti beserta beberapa pelatih baik Danton, Baton (Bintara Pleton), maupun Batih (Bintara Pelatih). Selain data tersebut, data hasil wawancara telah didapat dari beberapa sumber atau informan yang turut mendukung serta terlibat dalam pembinaan.

NO	NAMA	Pangkat	NRP
1	D.P.	Letda Inf	2109xxxxxxxxxxx
2	T.N.	Serka	3196xxxxxxxxxxx
3	R.H.T.	Serka	3100xxxxxxxxxxx
4	A.Y.T.	Sertu	2119xxxxxxxxxxx
5	ATP	Siswa	1725xxxxxxxxxxx
6	IPP	Siswa	1725xxxxxxxxxxx
7	RAH	Siswa	1725xxxxxxxxxxx

Table 5. Data Informan

Menurut informan, kondisi awal dan perubahan kualitas pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit pleton 1 Kompi A di Rindam Jayakarta menunjukkan peningkatan pada ketiga aspek tersebut.

“Setelah satu bulan, terlihat peningkatan pada semangat dan daya tahan siswa. Danton mampu menyeimbangkan latihan fisik dengan pembinaan mental. Misalnya, dalam latihan berat pun siswa tetap disiplin dan kompak.” kata Serka R.H.T.

“Perubahan paling terasa adalah meningkatnya ketahanan mental siswa. Mereka lebih tangguh menghadapi tekanan latihan dan lebih percaya diri dalam mengambil tanggung jawab. Danton menerapkan pembinaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat pantang menyerah.” imbuh Sertu A.Y.T.

“Latihan fisik dan mental membuat saya lebih percaya diri dan disiplin. Dulu saya menyepelekan hal kecil, tapi sekarang saya sadar bahwa disiplin adalah kebiasaan yang mencerminkan kehormatan prajurit.” tutur siswa IPP.

Perubahan tersebut tidak lepas dari strategi dan proses implementasi yang diterapkan oleh Danton dalam meningkatkan kualitas pembinaan fisik, mental dan perilaku yang terencana dan konsisten. Selain itu, metode yang terintegrasi serta pelaksanaan yang adaptif membuahkan hasil yang cukup memuaskan di samping keterlibatan langsung dari Danton pada masa pembinaan tersebut.

“Strategi pembinaan yang Danton terapkan berfokus pada sistem yang terencana dan konsisten. Setiap kegiatan harian selalu dikaitkan dengan tujuan kurikulum, seperti pembentukan ketahanan fisik, penanaman nilai kejuangan, serta disiplin lapangan. Pendekatannya lebih ke learning by doing, agar siswa tidak hanya memahami teori, tapi langsung menginternalisasi nilai-nilai kejuangan dalam kegiatan nyata.” kata Letda Inf D.P.



“Strategi yang diterapkan Danton cukup terintegrasi antara aspek fisik, mental, dan perilaku. Dalam setiap latihan, baik baris-berbaris maupun lintas medan, Danton selalu menekankan pentingnya kekompakan dan tanggung jawab. Pendekatan ini menjembatani antara pembelajaran formal dan pembentukan karakter prajurit di lapangan.” kata Serka T.N.

“Dalam pelaksanaan strategi pembinaan, Danton sangat adaptif terhadap kondisi lapangan. Ketika alat latihan rusak akibat hujan, beliau langsung mengganti metode menjadi circuit training tanpa alat. Dengan begitu, target pembinaan tetap tercapai. Strategi seperti ini menunjukkan bahwa Danton tidak terpaku pada prosedur, tetapi fokus pada hasil dan ketahanan siswa.” tutur Serka R.H.T.

“Strategi pembinaan yang diterapkan Danton membuat kami selalu termotivasi. Saat Danton ikut turun langsung dalam latihan fisik, semangat kami meningkat. Keteladanan itu membuat kami merasa dihargai dan berusaha memberi yang terbaik, meskipun dalam kondisi berat.” imbuh siswa ATP.

Namun, selama berjalannya periode pembinaan tersebut, hambatan yang dilalui juga menjadi suatu problema yang tidak dapat terhindarkan. Dari kesenjangan karakter serta kondisi fisik yang berbeda pada tiap individu calon prajurit, hingga keterbatasan sarana dan prasarana latihan serta jadwal yang terlalu padat. Ketidakseimbangan tersebut menimbulkan kelelahan yang cukup berpengaruh terhadap hasil pembinaan meskipun semangat kebersamaan dan loyalitas tetap diterapkan dalam beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Danton.

“Faktor pendukung utama dalam pembinaan adalah semangat dan loyalitas calon prajurit. Mereka mau belajar, mau berubah, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas. Namun kendalanya terletak pada perbedaan karakter dan kemampuan awal. Tidak semua siswa memiliki daya tahan fisik dan mental yang sama, sehingga perlu pendekatan berbeda untuk tiap individu. Selain itu, waktu pelatihan yang padat juga menjadi tantangan tersendiri.” kata Letda Inf D.P.

“Danton memiliki kemampuan adaptasi tinggi, itu jadi faktor pendukung besar. Beliau bisa memodifikasi latihan sesuai kondisi tanpa mengurangi tujuan pembinaan. Namun, faktor penghambat yang sering kami hadapi adalah waktu yang terlalu padat dan kondisi fisik siswa yang tidak seragam. Kadang ada yang cepat lelah atau cedera ringan, jadi kami harus menyesuaikan tempo agar semua tetap bisa mengikuti.” kata Sertu A.Y.T.

“Faktor yang paling mendukung bagi kami adalah semangat kebersamaan. Danton dan instruktur selalu memberi contoh dan ikut berlatih bersama kami. Tapi hambatan yang terasa adalah waktu istirahat yang singkat. Kadang setelah latihan berat, kami langsung lanjut ke kegiatan lain tanpa jeda cukup, sehingga kelelahan mudah muncul.” imbuh siswa ATP.

“Pendukung utama pembinaan adalah adanya kepercayaan yang diberikan Danton kepada siswa untuk memimpin kegiatan. Hal itu membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri. Tapi faktor penghambat yang paling terasa adalah ketidakseimbangan antara jadwal fisik

dan kegiatan teori, yang kadang membuat waktu istirahat sangat terbatas.” tambah siswa RAH.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan perubahan signifikan pada kualitas fisik, mental dan perilaku setelah pengimplementasian strategi pembinaan yang dilakukan oleh Danton. Selanjutnya hal ini akan dibahas lebih mendalam perihal indikator peningkatan kualitas tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, hubungan antara strategi kepemimpinan lapangan dengan hasil pembinaan yang dicapai memiliki keterkaitan erat. Dari kondisi awal calon prajurit yang melalui proses perubahan setelah dilatih dan dibina sesuai dengan aturan kemiliteran yang berlaku, hingga munculnya faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam mencapai target kualitas yang dituju. Meski demikian, strategi yang diimplementasikan menunjukkan peningkatan dalam kualitas fisik, mental, dan perilaku, serta menunjukkan keefektifitasan metode yang diterapkan.

Kondisi Awal dan Perubahan Kualitas Fisik, Mental, dan Perilaku.

Berdasarkan data nilai dan hasil wawancara, teridentifikasi perubahan signifikan pada kualitas pembinaan setelah implementasi strategi Danton selama 1 bulan.

a. Peningkatan Aspek Fisik

Data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai fisik sebesar 1.66 poin dari 71.27 menjadi 72.93. Letda Inf D.P. menyatakan bahwa peningkatan ini terjadi karena program pembinaan fisik dijalankan secara konsisten dan terukur melalui latihan harian seperti lari, *push-up*, *sit-up*, serta kegiatan lintas medan yang dikombinasikan dengan pelatihan taktis. Hal ini sejalan dengan teori Benovri et al. (2020) yang menyebutkan bahwa pembinaan fisik prajurit harus dilakukan secara progresif agar tubuh dapat beradaptasi terhadap peningkatan beban latihan. Mayoritas calon prajurit telah mencapai standar garjas yang ditetapkan satuan, menandakan adanya peningkatan signifikan dalam aspek ketahanan.

b. Penguatan Aspek Mental dan Disiplin Diri

Aspek mental mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1.37 poin dari 78.13 menjadi 79.50. Serka R.H.T. menjelaskan bahwa pada awalnya banyak siswa yang mudah mengeluh dan panik ketika menghadapi tekanan latihan, namun setelah satu bulan pembinaan mereka mulai menunjukkan ketenangan dan semangat pantang menyerah. Temuan ini selaras dengan teori Blais et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembinaan mental militer berfungsi sebagai benteng psikologis yang membentuk keteguhan jiwa dan kemampuan bertindak rasional di bawah tekanan. Siswa ATP dan Siswa IPP mengakui bahwa latihan malam dan kegiatan lintas medan membantu mereka lebih berani dan tidak mudah panik saat menghadapi situasi sulit.

c. Perubahan Perilaku dan Pembentukan Karakter Keprajurit

Peningkatan nilai perilaku sebesar 1.20 poin dari 82.43 menjadi 83.63 menunjukkan perbaikan dalam disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas. Siswa RAH mengungkapkan bahwa sebelumnya banyak rekan yang masih menunda tugas dan kurang tepat waktu, namun kini semuanya sudah terbiasa mengikuti aturan tanpa diperintah berulang kali. Perubahan ini menunjukkan efektivitas penerapan sistem *reward and punishment* serta keteladanan langsung dari Danton dan instruktur, sejalan dengan teori Daulae (2020) dan Widodo (2019) bahwa disiplin prajurit dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.



Proses Implementasi Strategi.

Strategi pembinaan yang diterapkan Danton dirancang secara terencana, konsisten, dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa serta tuntutan kurikulum pendidikan militer.

a. Strategi Pembinaan Fisik: Latihan Progresif dan Keteladanan.

Letda Inf D.P. menjelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan fisik dilakukan secara sistematis dengan siklus latihan mingguan yang intensitasnya meningkat secara bertahap, sejalan dengan teori Benovri et al. (2020) tentang prinsip progressive overload. Instruktur Sertu A.Y.T. menambahkan bahwa Danton sering turun langsung mendampingi latihan, bukan hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai teladan yang membangkitkan semangat siswa, memperkuat teori Kusuma et al. (2020) tentang konsep *lead by example*.

b. Strategi Pembinaan Mental: *Stress Exposure* dan Penanaman Nilai.

Instruktur R.H.T. menyatakan bahwa setiap latihan berat dirancang tidak hanya untuk membangun kekuatan tubuh, tetapi juga melatih ketenangan, keberanian, dan kemampuan berpikir jernih di bawah tekanan. Metode ini menerapkan pendekatan *stress exposure* melalui kegiatan lapangan, latihan malam, dan pemberian tanggung jawab individu, sejalan dengan teori Donkor et al. (2020) mengenai *stress inoculation training*. Aspek religius dan moral juga diperhatikan melalui doa bersama dan sesi refleksi untuk menanamkan nilai keikhlasan, loyalitas, dan kesadaran spiritual, sesuai pandangan Sefidan et al. (2020) tentang pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik dan rohani.

c. Strategi Pembinaan Perilaku: Disiplin Kolektif dan *Reward-Punishment*.

Serka T.N. menjelaskan bahwa Danton berperan aktif menegakkan aturan harian mulai dari ketepatan waktu apel hingga kerapian barak, dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan keteladanan dan sanksi tegas bagi yang melanggar, sejalan dengan teori Daulae (2020) dan Widodo (2019). Siswa RAH menuturkan bahwa disiplin kini sudah menjadi kebiasaan, menunjukkan keberhasilan strategi dalam menciptakan disiplin kolektif sesuai teori Basuki & Arianti (2021).

d. Koordinasi dan Sinergi dengan Instruktur.

Serka R.H.T. menyatakan bahwa Danton tidak hanya memberi perintah tetapi selalu berdiskusi untuk menyusun pola latihan harian sesuai kondisi siswa. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan gaya kepemimpinan efektif sebagaimana dijelaskan Yudistyo et al. (2020) bahwa keberhasilan pendidikan militer bergantung pada kemampuan Danton menjembatani kebijakan komando dengan pelaksanaan teknis di lapangan.

Faktor Pendukung dan Penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan, dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat pelaksanaan strategi pembinaan yang diterapkan oleh Danton terhadap calon prajurit Pleton 1 Kompi A di Rindam Jayakarta. Faktor-faktor ini muncul dari aspek internal satuan, karakter calon prajurit, hingga kondisi sarana dan prasarana. Dengan mengacu pada konsep pendidikan militer dan pembinaan prajurit, faktor-faktor pendukung yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan yang inspiratif dan teladan langsung.
- b. Kedisiplinan kolektif dan kekompakan tim.
- c. Koordinasi efektif antara Danton dan Instruktur.
- d. Motivasi dan dukungan moral antar calon prajurit.

Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang muncul dapat diklasifikasikan sebagai berikut:



- a. Variasi kemampuan fisik dan mental antar siswa.
- b. Keterbatasan sarana dan prasarana latihan.
- c. Jadwal latihan yang padat serta timbulnya tingkat kelelahan.
- d. Perbedaan adaptasi terhadap disiplin dan tekanan.

Dari analisis pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi Danton menghasilkan peningkatan signifikan terhadap tiga aspek yang dituju dalam periode satu bulan pembinaan, dengan peningkatan poin 1.66 (aspek garjas), 1.37 (aspek mental), dan 1.20 (aspek perilaku). Dengan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi Danton terbukti efektif, dengan adanya dukungan koordinasi dari seluruh elemen pembinaan sehingga pembinaan dapat berjalan sinkron sesuai dengan tujuan kurikulum militer. Hasil tersebut membuktikan bahwa strategi Danton berhasil membangun sistem pembinaan menyeluruh yang mencakup fisik, mental, dan perilaku, serta menciptakan iklim pendidikan militer yang disiplin, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter prajurit sejati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, proses implementasi strategi yang dilakukan oleh Danton dalam meningkatkan kualitas pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit di Rindam Jayakarta dilaksanakan secara terencana, terintegrasi, dan adaptif sesuai dengan karakteristik pendidikan militer. Dalam pembinaan fisik, Danton menerapkan sistem latihan yang bertahap dan berkelanjutan dengan prinsip *progressive overload*, sehingga kemampuan ketahanan tubuh, kekuatan, dan kelincahan calon prajurit dapat meningkat secara optimal hingga mendekati atau mencapai standar kesegaran jasmani yang ditetapkan. Selain itu, Danton juga memberikan keteladanan langsung di lapangan sebagai bentuk kepemimpinan yang inspiratif. Pada aspek mental, Danton mengimplementasikan pendekatan *stress exposure* melalui berbagai kegiatan latihan yang menantang, seperti latihan lapangan, kegiatan malam, serta pemberian tanggung jawab individu. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk ketahanan psikologis, meningkatkan semangat juang, serta menumbuhkan rasa percaya diri calon prajurit dalam menghadapi tekanan selama pendidikan. Sementara itu, dalam pembinaan perilaku dan disiplin, Danton menegakkan aturan secara konsisten melalui penerapan sistem *reward and punishment* serta membangun solidaritas dan kekompakan antar anggota pleton. Proses implementasi strategi tersebut diperkuat melalui koordinasi yang efektif antara Danton dan para instruktur. Dengan pendekatan tersebut, kualitas pembinaan fisik, mental, dan perilaku calon prajurit menunjukkan peningkatan yang signifikan serta mengarah pada terbentuknya karakter keprajuritan yang disiplin, tangguh, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Sarjito. (2020). Dengan Hak Asasi Manusia Synchronizing Defense Policy in Military Operations With. *Journal of Governance and Policy Innovation (JGPI)*, 3, 17–41.
- Basuki, L. A., & Arianti, R. (2021). Dinamika Sikap Provos Menwa Mahadhipa Batalyon 914 Ganesha UKSW Terhadap Agresi Dalam Pembentukan Disiplin. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 99–113. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3468>
- Benovri, R., Syahban, A., & Ridwan, M. (2020). Analisis Aktivitas Fisik Anggota TNI-AD Di Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Olympia*, 3(m), 9–15.
- Blais, R. K., Tirone, V., Orłowska, D., Lofgreen, A., Klassen, B., Held, P., Stevens, N., & Zalta, A. K. (2020). Self-reported PTSD symptoms and social support in U.S. military service members and veterans: a meta-analysis. *European Journal of*



- Psychotraumatology*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2020.1851078>
- Daulae, T. H. (2020). Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial. *Darul 'Ilmi*, 08(02), 265.
- Gloria Obuobi-Donkor, Folajinmi Oluwasina, N. N. and V. I. O. A. (2020). *A Scoping Review on the Prevalence and Determinants of PTSD among Military Personnel and Firefighters.pdf*.
- Irfan, M., MP, A. D., Armyanto, N. G., Rifqi, R. M., Azka, S. N., & Ghofur, M. A. (2021). Pengaruh Disruptive Innovation Terhadap Pendidikan Di Akademi Militer Pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3(November), 279–290.
- Januar, A. Y., & Mulyadi, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kejuangan Dan Keteladanan Pahlawan Nasional Guna Memperkokok Semangat Pengabdian Prajurit Tni Al. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 172.
- Kusuma Purwanta, I. W., Dewi, A. A. S. L., & Karma, N. M. S. (2020). Akibat Hukum Bagi Prajurit TNI Melakukan Tindak Pidana Desersi yang Diputus In Absentia dalam Praktek Pengadilan Militer Iii-14 Denpasar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 123–127. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2980.123-127>
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara di dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 198–218.
- Nayar, D. S., & Santosa, A. I. (2020). Pengaruh kemampuan personel dan kelengkapan alat kerja terhadap kesiapan satuan pemeliharaan pangkalan dinas fasilitas dan konstruksi angkatan udara di jakarta. *Universitas Pertahanan*, 41–64.
- Noor, U. M. (2020). Persepsi Penerapan Wajib Militer Guna Meningkatkan Pendidikan Bela Negara. *Widya Yuridika*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.31328/wy.v3i1.1189>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novriyansah, M. A. D., Yuniar, & Afriantoni. (2020). Manajemen Kurikulum Pendidikan Berbasis Militer: Analisis Dan Tantangannya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2548–6950.
- Oniani, D., Hilsman, J., Peng, Y., Poropatich, R. K., Pamplin, J. C., Legault, G. L., & Wang, Y. (2020). Adopting and expanding ethical principles for generative artificial intelligence from military to healthcare. *Npj Digital Medicine*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00965-x>
- Putra, M. A. E. (2020). *Optimalisasi Pelaksanaan Para Dasar Taruna Korps Marinir Untuk Mencegah Cidera Sehingga Tercapainya Zero Accident Dalam Penerjunan*.
- Salsabil, D. (2021). Religiusitas Prajurit sebagai Integrasi Keberagamaan dengan Nasionalisme pada Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(3), 433–452.
- Sefidan, S., Pramstaller, M., La Marca, R., Wyss, T., Sadeghi-Bahmani, D., Annen, H., & Brand, S. (2020). Resilience as a protective factor in basic military training, a longitudinal study of the swiss armed forces. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18116077>
- U.N, K. (2020). The Issue of Spiritual and Patriotic Education of Young Generation in the Scientific, Political and Literary Heritage of Central Asian Thinkers. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 6694–6701. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr2020657>
- Wardoyo, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S. (2020). Perspektif Pendidikan dan Pengajaran

dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Pendidikan Dasar Militer di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2803–2818. <https://jurnaldidaktika.org2803>

Yudistyo, T., Putro, R. W., & Munthe, S. (2020). Implementasi kepemimpinan danyonif dalam meningkatkan kinerja prajurit guna mencapai keberhasilan tugas pokok satuan (studi pada yonif 403/wp). *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, 6(1), 65–90.

